

## **Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada UMKM Matrial Kayu Mukti Jaya**

<sup>1</sup>Hilman Sanjaya, <sup>2</sup>Kholida Atiyatul Maula, <sup>3</sup>Achmad Nawawi, <sup>4</sup>Angga Sanita Putra,

<sup>5</sup>Madjidainun Rahma

<sup>1-5</sup>Program Studi D-III Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

E-mail: <sup>1</sup>[hilmansanjaya1409@gmail.com]; <sup>2</sup>[kholida.maula@fe.unsika.ac.id]

<sup>3</sup>[achmad.nawawi@staff.unsika.ac.id]; <sup>4</sup>[angga@fe.unsika.ac.id]

<sup>5</sup>[madjidainun.rahma@fe.unsika.ac.id]

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pencatatan keuangan, mengidentifikasi kendala penyusunan laporan, merumuskan perbaikan pelaporan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), serta menelaah perhitungan laba pada Matrial Kayu Mukti Jaya di Kabupaten Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan pemilik, pengelola administrasi, dan karyawan produksi, observasi, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan masih berupa nota dan catatan kas sederhana, belum memisahkan keuangan usaha dari pribadi, serta belum menyajikan laporan keuangan secara lengkap. Kendala mencakup keterbatasan literasi akuntansi, persepsi bahwa pelaporan formal rumit dan kurang relevan, serta keterbatasan waktu dan tenaga. Rekonstruksi transaksi Mei 2026 menghasilkan perhitungan laba sebesar Rp4.143.957 berdasarkan rincian pendapatan, harga pokok penjualan, dan beban dalam naskah. Namun, terdapat perbedaan angka pada kesimpulan sumber serta ketidakseimbangan laporan posisi keuangan. Karena itu, rekonstruksi perlu direkonsiliasi dengan bukti transaksi, persediaan, aset tetap, dan kewajiban sebelum dinyatakan sebagai laporan yang sepenuhnya sesuai SAK EMKM.

**Kata kunci:** *laporan keuangan, UMKM, SAK EMKM, pencatatan akuntansi, rekonstruksi laporan.*

### **ABSTRACT**

This study describes financial recording practices, identifies reporting obstacles, proposes improvements based on the Indonesian Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM), and examines profit calculations at Matrial Kayu Mukti Jaya in Subang Regency. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through interviews with the owner, administrative manager, and production employee, together with observation and documentation. Analysis involved data collection, reduction, display, and conclusion drawing, supported by source and methodological triangulation. The findings indicate that records consist of invoices and simple cash notes, business and personal finances remain mixed, and complete financial statements have not been prepared. Obstacles include limited accounting literacy, perceptions that formal reporting is complicated and irrelevant to a small business, and limited time and staffing. The reconstruction of May 2026 transactions yields a profit calculation of IDR4,143,957 based on the revenue, cost of goods sold, and expense details reported in the source. However, the source conclusion reports a different profit figure, and its statement of financial position does not balance. The reconstruction therefore requires reconciliation with transaction evidence, inventory, fixed assets, and liabilities before full compliance with SAK EMKM can be asserted.

**Keywords:** *financial statements, MSMEs, SAK EMKM, accounting records, financial statement reconstruction.*

## 1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah memerlukan informasi keuangan untuk menilai hasil usaha, menjaga modal, dan merencanakan penggunaan sumber daya. Informasi tersebut sulit diperoleh secara utuh apabila pencatatan hanya berfokus pada penerimaan dan pengeluaran kas. Saldo kas tidak selalu menunjukkan laba karena sebagian pengeluaran merupakan pembelian aset atau pengambilan pribadi, sementara sebagian beban tidak menimbulkan pembayaran kas pada periode yang sama. Pencatatan yang teratur membantu pemilik membedakan transaksi tersebut dan menilai kondisi usaha secara lebih terarah.

Pada usaha keluarga, fungsi produksi, pelayanan pelanggan, dan administrasi sering dijalankan oleh orang yang sama. Kondisi ini membuat pembukuan cenderung dipilih berdasarkan kemudahan penggunaan. Savitri dan Saifudin (2018) membahas keterbatasan penerapan pencatatan akuntansi pada UMKM, sedangkan Widiastawati dan Hambali (2020) mengkaji penyusunan laporan berdasarkan SAK EMKM pada UD Sari Bunga. Kajian tersebut menjadi rujukan untuk memahami kesenjangan antara pencatatan sederhana dan kebutuhan pelaporan yang sistematis.

Matrial Kayu Mukti Jaya merupakan usaha keluarga yang menyediakan bahan bangunan berbahan kayu dan membuat kusen, pintu, jendela, serta perabot rumah tangga. Usaha ini beroperasi sejak 2004 di Jalan Raya Kalijati, Desa Mekarsari, Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang. Aktivitasnya meliputi pembelian kayu, penggunaan bahan penolong, pembayaran tenaga kerja, serta pemakaian mesin dan peralatan. Keberagaman transaksi tersebut menuntut informasi persediaan, biaya produksi, piutang, dan aset tetap yang

belum cukup diwakili oleh nota penjualan.

Tugas akhir yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa pemilik menganggap pembukuan sederhana telah membantu memantau untung dan rugi. Akan tetapi, keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan pribadi dan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan belum disusun secara rutin. Penelitian ini menelaah praktik tersebut sekaligus mengevaluasi rekonstruksi transaksi Mei 2026. Fokusnya bukan hanya ketersediaan format laporan, melainkan juga konsistensi angka yang digunakan untuk menggambarkan hasil usaha.

Penelitian bertujuan: (1) mendeskripsikan praktik pencatatan keuangan Matrial Kayu Mukti Jaya; (2) mengidentifikasi kendala penyusunan laporan; (3) merumuskan rekomendasi pelaporan dengan mengacu pada SAK EMKM; dan (4) menelaah perhitungan laba dari rekonstruksi transaksi Mei 2026. Pembahasan dibatasi pada pencatatan dan penyajian laporan keuangan, tanpa mengembangkan analisis rasio, perpajakan, atau strategi pemasaran.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Laporan keuangan dan pencatatan akuntansi

Laporan keuangan menyajikan informasi posisi dan kinerja keuangan entitas. Pencatatan transaksi menjadi dasar untuk mengelompokkan aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Bagi UMKM, informasi tersebut digunakan untuk mengevaluasi hasil usaha dan mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya. Ardiani dan Nopiyan (2024) menempatkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM sebagai bagian dari pembenahan pencatatan usaha.

Basis kas mencatat transaksi ketika kas diterima atau dibayarkan, sedangkan basis akrual mempertimbangkan terjadinya hak, kewajiban, pendapatan, dan beban. Perbedaannya relevan bagi penjualan secara tempo dan pemakaian aset tetap. Penjualan yang belum dibayar memerlukan pencatatan piutang, sementara penggunaan mesin dapat menimbulkan beban penyusutan meskipun tidak ada pembayaran kas pada bulan berjalan. Pemisahan transaksi usaha dan pribadi juga diperlukan agar pengeluaran rumah tangga tidak diperlakukan sebagai beban usaha.

## 2.2 Pelaporan dengan mengacu pada SAK EMKM

SAK EMKM menjadi kerangka acuan penyusunan laporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah dalam penelitian ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Komponen yang dibahas meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan menguraikan aset, liabilitas, dan ekuitas; laporan laba rugi mempertemukan pendapatan dan beban periode berjalan; sedangkan catatan menjelaskan kebijakan serta rincian pos yang membantu pembaca memahami laporan.

Ketersediaan tiga judul laporan belum cukup untuk menunjukkan kesesuaian pelaporan. Saldo harus dapat ditelusuri ke bukti transaksi dan disajikan secara konsisten. Dalam rekonstruksi usaha kayu, penilaian persediaan serta pembebanan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya produksi perlu diperhatikan agar tidak terjadi pembebanan ganda. Hubungan aset dengan liabilitas dan ekuitas juga harus seimbang, sedangkan hasil usaha dalam laporan laba rugi harus konsisten dengan penjelasan dalam catatan.

## 2.3 Penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran

Savitri dan Saifudin (2018), Widiastiawati dan Hambali (2020), serta Simanjuntak dkk. (2021) menjadi rujukan pembahasan pencatatan dan penyusunan laporan pada UMKM. Hayati (2022) digunakan dalam tugas akhir untuk membahas pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Fachruddin dkk. (2024) serta Ardiani dan Nopiyani (2024) turut menjadi rujukan mengenai penyusunan laporan berdasarkan SAK EMKM. Artikel ini menggunakan kajian tersebut untuk menempatkan temuan kasus dalam persoalan literasi akuntansi dan kebiasaan pembukuan.

Kerangka pemikiran dimulai dari identifikasi nota dan catatan kas, dilanjutkan dengan perbandingan praktik aktual terhadap kebutuhan laporan, identifikasi kendala pemilik, serta rekonstruksi transaksi. Hasil rekonstruksi kemudian diperiksa kembali secara aritmetis dan antarpos. Melalui alur tersebut, rekomendasi tidak berhenti pada penggantian format, tetapi mencakup pembenahan bukti, klasifikasi transaksi, serta rekonsiliasi saldo.

## 3. METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada Matrial Kayu Mukti Jaya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kebiasaan pencatatan, pandangan pelaku usaha, dan hambatan penyusunan laporan dalam konteks kegiatan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Juli 2026 sebagaimana disebutkan dalam tugas akhir, dengan rekonstruksi keuangan dibatasi pada transaksi Mei 2026. Observasi yang dijelaskan dalam bagian triangulasi sumber dilakukan pada 6 Juni 2026.

Sumber data primer berupa wawancara dan observasi. Tiga partisipan adalah

Dalim selaku pemilik, Candra selaku pengelola administrasi dan operasional, serta Rajin selaku karyawan produksi. Dokumentasi mencakup nota penjualan, nota pembelian, catatan pembukuan, dan dokumen pendukung yang disertakan dalam tugas akhir. Pustaka mengenai metode dan pelaporan digunakan sebagai bahan perbandingan. Identitas partisipan mengikuti data dalam naskah penelitian.

Wawancara menggali keberadaan pembukuan, bentuk pencatatan, persepsi pentingnya pembukuan, pemahaman SAK EMKM, serta kendala penerapan. Observasi digunakan untuk melihat praktik operasional dan penggunaan catatan. Analisis mengikuti tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman yang dijelaskan melalui Fadli (2021). Triangulasi sumber membandingkan jawaban ketiga partisipan, sedangkan triangulasi teknik membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data rekonstruksi dianalisis dengan menelaah rincian pendapatan, harga pokok penjualan, beban, dan saldo posisi keuangan. Pemeriksaan mencakup penjumlahan ulang serta perbandingan antara tabel, catatan, dan kesimpulan. Ketidaksesuaian diperlakukan sebagai keterbatasan data yang memerlukan klarifikasi; saldo baru tidak dibentuk hanya untuk memaksakan keseimbangan laporan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Praktik pencatatan keuangan

Pencatatan Matrial Kayu Mukti Jaya masih bertumpu pada nota dan catatan kas sederhana. Pada lampiran wawancara, Dalim menyebut pembukuan yang dimiliki “cuma sebatas nota penjualan saja”. Candra juga menggambarkan pembukuan sebagai nota penjualan, sementara Rajin menjelaskan bahwa penjualan dicatat

tanpa laporan formal. Ketiga keterangan tersebut menunjukkan keberadaan bukti transaksi, tetapi belum menunjukkan berlangsungnya siklus akuntansi yang menghasilkan laporan lengkap.

Pemilik menilai catatan yang ada sudah cukup untuk mengetahui untung atau rugi. Sebaliknya, pengelola dan karyawan menyatakan bahwa pencatatan belum sesuai SAK EMKM. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan ukuran kecukupan informasi: pemilik menekankan kemudahan memantau uang yang diterima, sedangkan pelaporan keuangan memerlukan pengelompokan transaksi dan saldo secara lebih menyeluruh. Naskah juga menyebut pencampuran kas keluarga dan kas usaha serta belum tercatatnya penyusutan, persediaan, dan piutang secara sistematis.

**Tabel 1. Ringkasan praktik pencatatan dan kebutuhan perbaikan**

| Aspek                  | Temuan dan evaluasi                                                                                                                |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bukti transaksi        | Nota penjualan dan pembelian menjadi dasar pencatatan. Nomor bukti, tanggal, uraian, dan nilai transaksi dicatat secara konsisten. |
| Pemisahan entitas      | Kas usaha dan keluarga masih bercampur. Pisahkan wadah kas dan catat pengambilan pemilik secara tersendiri.                        |
| Piutang dan persediaan | Pencatatan belum sistematis. Susun daftar piutang dan kartu persediaan berdasarkan bukti.                                          |
| Aset tetap             | Nilai buku dan penyusutan belum dicatat rutin. Susun daftar aset, biaya perolehan, dan dasar penyusutan.                           |
| Penyajian laporan      | Laporan lengkap belum disusun berkala. Susun laporan posisi keuangan, laba rugi, dan catatan setelah rekonsiliasi.                 |

Sumber: diolah dari tugas akhir Hilman Sanjaya (2026).

Hasil ini sejalan dengan persoalan pencatatan sederhana yang dibahas Widiastawati dan Hambali (2020) serta

Simanjuntak dkk. (2021). Namun, ketiadaan laporan tidak berarti seluruh transaksi tidak memiliki bukti. Nota yang tersedia dapat menjadi titik awal pembenahan, selama kelengkapan dan pengelompokannya diperiksa terlebih dahulu.

#### 4.2 Kendala penyusunan laporan keuangan

Kendala pertama adalah keterbatasan pemahaman teknis. Candra menyatakan “kurang paham tentang pembukuan seperti itu dan cara mencatatnya bagaimana”. Pernyataan ini menunjukkan kebutuhan petunjuk yang dapat langsung diterapkan pada transaksi usaha, termasuk membedakan aset, beban, kewajiban, dan pengambilan pribadi. Kesadaran mengenai pentingnya pembukuan telah ada, tetapi belum diikuti keterampilan menyusun laporan.

Kendala kedua berupa persepsi bahwa pelaporan formal tidak sebanding dengan kebutuhan usaha kecil. Dalim menilai laporan laba rugi “kurang cocok buat usaha seperti saya”, sedangkan Rajin menyebutnya rumit dan menganggap laporan semacam itu hanya digunakan perusahaan. Persepsi ini berhubungan dengan manfaat yang belum terlihat dalam pekerjaan sehari-hari. Pendampingan perlu menghubungkan pencatatan dengan kebutuhan nyata, seperti mengetahui piutang pelanggan, biaya pesanan, dan jumlah modal yang masih tersedia.

Kendala ketiga adalah kebiasaan dan pembagian kerja usaha keluarga. Pemilik terlibat dalam produksi, sementara pengelola menangani administrasi, bahan baku, dan pelanggan. Keterbatasan waktu membuat kegiatan pencatatan harus bersaing dengan penyelesaian pesanan. Karena itu, perbaikan perlu dimulai dari formulir singkat dan jadwal pencatatan yang jelas, bukan langsung menambah prosedur yang sulit dijalankan. Temuan ini berkaitan dengan pembahasan literasi pencatatan oleh Savitri dan Saifudin

(2018) serta persoalan pengelolaan keuangan dalam Hayati (2022).

#### 4.3 Rekonstruksi perhitungan laba Mei 2026

Tabel laba rugi dalam tugas akhir mencatat penjualan Rp19.680.000, persediaan awal Rp5.000.000, pembelian Rp8.517.000, dan persediaan akhir Rp2.250.000. Berdasarkan klasifikasi dalam tabel tersebut, harga pokok penjualan dihitung sebesar Rp11.267.000 dan laba kotor sebesar Rp8.413.000. Rincian perhitungan ulang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perhitungan ulang laba berdasarkan rincian sumber Mei 2026**

| Pos                                | Jumlah (Rp) |
|------------------------------------|-------------|
| Penjualan                          | 19.680.000  |
| Persediaan awal                    | 5.000.000   |
| Pembelian                          | 8.517.000   |
| Persediaan akhir sebagai pengurang | (2.250.000) |
| Harga pokok penjualan              | 11.267.000  |
| Laba kotor                         | 8.413.000   |
| Beban gaji                         | 3.335.000   |
| Beban listrik                      | 561.106     |
| Beban air                          | 0           |
| Beban lain-lain                    | 295.000     |
| Beban penyusutan                   | 77.937      |
| Jumlah beban                       | 4.269.043   |
| Hasil perhitungan laba             | 4.143.957   |

Sumber: diolah dari tugas akhir Hilman Sanjaya (2026).

Penjumlahan beban gaji Rp3.335.000, listrik Rp561.106, beban lain-lain Rp295.000, dan penyusutan Rp77.937 menghasilkan Rp4.269.043. Dengan demikian, Rp8.413.000 dikurangi Rp4.269.043 menghasilkan Rp4.143.957. Angka ini sama dengan tabel laba rugi serta beberapa bagian pembahasan dan catatan dalam tugas akhir. Akan tetapi, kesimpulan tugas akhir menyebut Rp4.042.000, sehingga terdapat selisih Rp101.957 yang belum dijelaskan oleh rincian sumber.

Rp4.143.957 digunakan dalam artikel ini sebagai hasil hitung berdasarkan komponen yang tersedia, bukan sebagai laba bersih yang telah terverifikasi seluruh bukti transaksinya. Usaha menjalankan kegiatan pengolahan kayu, sehingga klasifikasi gaji dan listrik perlu ditelaah: biaya yang terkait langsung dengan produksi dapat memengaruhi perhitungan biaya persediaan dan harga pokok. Pemeriksaan juga perlu memastikan kesesuaian periode, keberadaan stok akhir, serta apakah beban atau kewajiban lain belum dicatat. Karena aspek perpajakan tidak dianalisis, angka ini tidak ditafsirkan sebagai laba setelah pajak yang telah diuji.

#### 4.4 Evaluasi laporan posisi keuangan dan catatan

Rekonstruksi laporan posisi keuangan dalam tugas akhir belum konsisten. Aset lancar berupa kas Rp7.678.866, piutang Rp850.000, dan perlengkapan Rp138.000 berjumlah Rp8.666.866. Peralatan dicatat Rp623.433 dan akumulasi penyusutan Rp77.937, tetapi jumlah aset tetap ditampilkan Rp701.370. Angka tersebut merupakan penjumlahan, sedangkan akumulasi penyusutan perlu dipertimbangkan sebagai pengurang nilai peralatan. Apabila kedua saldo sumber benar, nilai buku peralatan secara aritmetis adalah Rp545.496.

**Tabel 3. Ketidakkonsistenan rekonstruksi yang perlu direkonsiliasi**

| Aspek                  | Temuan dan evaluasi                                                                                                                                              |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Aset tetap             | Peralatan Rp623.433; akumulasi penyusutan Rp77.937; jumlah Rp701.370. Jika saldo benar, nilai buku adalah Rp545.496.                                             |
| Persediaan             | Stok akhir Rp2.250.000 digunakan dalam laba rugi. Belum ditampilkan sebagai pos persediaan pada neraca sumber.                                                   |
| Liabilitas dan ekuitas | Utang usaha Rp200.000; modal Rp9.168.236; total ditulis Rp9.168.236. Jika utang positif, penjumlahan keduanya Rp9.368.236. Tanda saldo utang perlu dikonfirmasi. |
| Total aset             | Neraca mencantumkan Rp9.368.236; tabel perbandingan menyebut Rp9.168.236. Nilai belum konsisten antarbagian.                                                     |
| Kewajiban bank         | Gambaran usaha menyebut angsuran; neraca dan catatan menyebut utang bank nihil. Perlu konfirmasi saldo dan tanggal pelunasan.                                    |
| Laba                   | Tabel Rp4.143.957; kesimpulan Rp4.042.000. Terdapat selisih Rp101.957.                                                                                           |

Sumber: diolah dari tugas akhir Hilman Sanjaya (2026).

Perbaikan tidak cukup dilakukan dengan menyesuaikan satu angka total. Persediaan akhir harus ditelusuri karena sudah dipakai menghitung harga pokok tetapi belum muncul sebagai aset pada neraca. Saldo modal juga perlu dilengkapi informasi modal awal, tambahan modal, pengambilan pemilik, dan hasil usaha. Tanpa data tersebut, pembentukan saldo modal sebagai angka penyeimbang akan menyembunyikan sumber selisih, bukan menyelesaikannya.

Catatan atas laporan keuangan dalam tugas akhir menyebut basis akrual pada pengantar, tetapi juga menyatakan laporan belum sesuai SAK EMKM dan sebagian penyusunan menggunakan

asumsi. Oleh sebab itu, rekonstruksi lebih tepat dipahami sebagai usulan pembenahan yang masih memerlukan pengujian. Catatan perlu membedakan kebijakan yang direkomendasikan dari praktik yang benar-benar diterapkan, serta menjelaskan dasar saldo piutang, persediaan, aset, penyusutan, dan kewajiban.

#### **4.5 Rekomendasi penerapan dan implikasi penelitian**

Perbaikan dapat dimulai dengan memisahkan kas usaha, memberi nomor pada bukti transaksi, dan membukukan transaksi setiap hari. Daftar piutang dibuat per pelanggan dan diperbarui setiap penerimaan pembayaran. Persediaan dicatat menurut jenis bahan atau produk serta diperiksa secara fisik pada akhir bulan. Daftar aset tetap sekurang-kurangnya memuat tanggal perolehan, harga perolehan, penggunaan, dan dasar perhitungan penyusutan yang dapat ditelusuri.

Pada akhir periode, pengelola merekonsiliasi kas dengan bukti, memeriksa utang dan piutang, menghitung persediaan, serta mengidentifikasi beban yang belum dibayar. Biaya bahan, upah, dan biaya produksi lain perlu dipisahkan dari beban administrasi atau pengeluaran pemilik. Setelah saldo direkonsiliasi, laporan laba rugi disusun dan hasilnya dihubungkan dengan ekuitas dalam laporan posisi keuangan. Catatan kemudian melengkapi penjelasan kebijakan dan rincian saldo.

Implikasi kasus ini adalah bahwa penyederhanaan format harus berjalan bersama pengendalian mutu data. Pendampingan yang hanya menghasilkan tabel akhir belum menjamin informasi keuangan dapat dipakai untuk keputusan usaha. Temuan tentang hambatan pemahaman dan persepsi mendukung kebutuhan pendampingan praktis sebagaimana konteks penelitian Ardiani dan Nopiyani (2024) serta Fachruddin dkk. (2024). Penelitian terbatas pada satu

usaha, tiga partisipan, dan satu periode rekonstruksi, sehingga hasilnya tidak digunakan untuk menggambarkan seluruh UMKM.

#### **5. KESIMPULAN**

Pertama, pencatatan Matrial Kayu Mukti Jaya masih berupa nota dan catatan kas sederhana. Pemisahan keuangan pribadi, pencatatan piutang, persediaan, dan penyusutan belum berjalan sistematis, sehingga laporan keuangan lengkap belum tersedia secara rutin.

Kedua, kendala penyusunan laporan mencakup keterbatasan literasi akuntansi, persepsi bahwa laporan formal rumit dan kurang sesuai bagi usaha kecil, serta keterbatasan waktu dan pembagian fungsi pada usaha keluarga. Pembenahan memerlukan pendampingan yang terkait langsung dengan transaksi sehari-hari.

Ketiga, rekomendasi pelaporan meliputi penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan melalui pembenahan bukti serta rekonsiliasi kas, piutang, persediaan, aset tetap, kewajiban, dan modal. Rekonstruksi sumber belum dapat dinyatakan sepenuhnya sesuai SAK EMKM karena masih mengandung ketidakkonsistenan saldo dan penjelasan kebijakan.

Keempat, rincian tabel laba rugi Mei 2026 menghasilkan Rp4.143.957, sedangkan kesimpulan sumber menyebut Rp4.042.000. Angka Rp4.143.957 merupakan hasil perhitungan dari komponen yang tersedia dan perlu dikonfirmasi terhadap bukti transaksi serta klasifikasi biaya produksi sebelum ditetapkan sebagai hasil usaha final.

#### **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik, pengelola, dan karyawan Matrial Kayu Mukti Jaya atas keterangan dan dukungan selama penelitian, serta

kepada Kholida Atiyatul Maula dan Achmad Nawawi selaku pembimbing tugas akhir pada Program Studi D-III Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang.

Widiastawati, B., & Hambali, D. (2020). Penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM UD Sari Bunga. *Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 2(2), 38–48.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, D. A. P. Y., & Nopiyani, P. E. (2024). Penerapan penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM Puffy Patisserie. *Analisis*, 14(2), 381–395.
- Fachruddin, W., Arnita, V., & Sari, A. P. (2024). Analisis penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 5(1), 25–32.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hayati, S. (2022). SAK-EMKM on the preparation of financial statements for Kios Dewi. *Keizai*, 3(1), 13–23.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Savitri, R. V., & Saifudin. (2018). Pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (studi pada UMKM Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT*, 5(2), 117–125.
- Simanjuntak, N. H., Sumual, T. E. M., & Bacilius, A. (2021). Penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK-EMKM (studi kasus pada UMKM Restoran Delli). *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 1(3), 35–44.